

Problematika Penerjemahan Novel-Novel Indonesia Masa Hindia-Belanda Konteks dan Persepsi Budaya

Ida Sukowati

Unisda Lamongan
idasukowati@unisda.ac.id

Mu'minin

STKIP PGRI Jombang
mukminin.stkipjb@gmail.com

Abstract: Research is motivated by the fact that the reinterpretation of a text from the source language into the target language has not been fully carried out properly to produce a translation that has a content of meaning and sense of value commensurate with the original text in the source language. Likewise in translating literary works, a translator is also required to have the ability to understand the cultural content contained in a source text. The research method used is descriptive qualitative with procedures for identifying the structure and content of the novel and reading figuratively using identification with the pragmatic context of the novel. Careless translators do not occur, including by considering the understanding of the procedures for identifying the structure and content of the translated literary works, understanding of the pragmatic and semantic context of the translated literary works, and understanding of the cross-cultural understanding of the translated literary works.

Keywords: problems; translation; context; perception

PENDAHULUAN

Penerjemahan menurut Nida (1969:12) adalah upaya menciptakan pemaknaan baru *bahasa sumber* (Bsu) berdasarkan *teks sumber* (Tsu), ke dalam Bahasa sasaran (Bsa) dengan padanan natural yang paling mendekati pesan dari bahasa sumber. Selanjutnya Nerw Mark (1988: 72) menyatakan bahwa hal terpenting dalam penerjemahan ialah pemahaman makna kembali sebuah teks sumber (Tsu) sebagaimana yang dimaksudkan penulis asli, secara sepadan dan baik. Sementara Larson (1998:64) menyatakan bahwa penerjemahan dapat dianggap baik jika hasil terjemahannya bersifat akurat, natural serta komunikatif.

Berdasarkan pendapat tiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah terjemahan adalah upaya pemaknaan kembali sebuah teks dari *bahasa sumber* (Bsu) ke dalam *bahasa sasaran* (Bsa) secara baik, agar menghasilkan sebuah terjemahan yang memiliki muatan arti dan nilai rasa sepadan

dengan teks asli (Tsu) pada bahasa sumber. tidak terkecuali dalam upaya penerjemahan karya sastra. Bedanya dalam menerjemahkan karya sastra seorang penerjemah juga dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memahami muatan substansial budaya yang ada dalam sebuah teks sumber (Tsu).

Terkait itu maka dalam upaya penerjemahan karya sastra dalam hal ini karya sastra berupa novel yang pernah penulis lakukan ada tiga hal yang perlu diperhatikan sebagai modal dan rambu penerjemahan novel agar tidak terjadi *careless translator*: (1) pemahaman terhadap prosedur identifikasi struktur dan muatan karya sastra yang diterjemahkan, (2) Pemahaman terhadap konteks pragmatic dan semantic karya sastra yang diterjemahkan, (3) Pemahaman terhadap konteks silang budaya (*cross-cultural understanding*) karya sastra yang diterjemahkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Identifikasi struktur dan muatan novel
- 2) Identifikasi terhadap konteks pragmatik novel
- 3) Identifikasi konteks silang budaya (*cross-cultural understanding*) novel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur identifikasi struktur dan muatan novel

Langkah identifikasi struktur karya tentunya menuntut pemahaman seorang penerjemah terhadap struktur intrinsik dan ekstrinsik karya yang akan diterjemahkan, karena menerjemahkan novel bukanlah sekedar menerjemahkan apa yang eksplisit, namun juga menerjemahkan pesan yang implisit. Agar memahami pesan yang ada dalam novel secara komprehensif seorang

penerjemah perlu menempuh langkah berikut:

- (1) *Melakukan pembacaan novel asli lebih dari sekali*, tujuannya agar menemukan pesan tersembunyi yang ada dalam novel. Ini perlu dilakukan mengingat proses penciptaan sebuah karya sastra (novel) seorang pengarang telah membuat sebuah pola kreatif yang dikenal sebagai jarak estetika terhadap konteks penciptaan. Jarak ini menyembunyikan beberapa pesan (tataran nilai) yang secara implisit selalu ada dalam sebuah novel.
- (2) *Menentukan posisi dirinya terhadap tataran nilai-nilai* yang ditemukan dari hasil pembacaan. Ada dua sudut pandang yang dapat dipilih, yaitu berdasarkan sudut pandang positivistik ataukah sudut pandang kritis. Dengan perspektif subtansional sebagaimana yang dideskripsikan pada tabel berikut.

| | BERDASARKAN PENDEKATAN POSITIVISTIK | BERDASARKAN PENDEKATAN KRITIS |
|---|---|--|
| Posisi Penerjemah | Mencermati apakah nilai yang dituliskan sudah sesuai dengan realitas yang disampaikan dalam pesan <i>Tsu</i> | Menggunakan Nilai-nilai untuk mengkritisi pesan yang ada <i>Tsu</i> |
| Peran nilai yang harus dipahami penerjemah | Nilai dijadikan parameter estetis untuk mencermati objektivitas realitas yang ditulis <i>Tsu</i> | Nilai dijadikan sebagai instrument estetis untuk mengkritisi maksud tulisan <i>Tsu</i> |
| Sudut Pandang penerjemah terhadap penulis | Penulis adalah subjek yang netral dan tulisan tidak mencerminkan ideologi penulis, namun memuat ideologi yang faktual sesuai konteks yang ditulis . | Penulis bukan subjek yang netral dan tulisan adalah cerminan ideologi penulis, sehingga konteks adalah hasil refleksi. |
| Sifat analisis penerjemah terhadap isi pesan | Spasial, hanya bekerja dalam tataran mikro (teks) | Holistis, bekerja pada tataran mikro (teks). makro (luar teks sembunyi), dan meso (transformasi teks) |

- (3) *Mencermati bahasa-bahasa figuratif*. Setelah membaca berulang (lebih sekali) novel yang menjadi *teks sumber* (*Tsu*) penerjemah dapat melakukan langkah penerjemahan idiomatis dengan cara

mencermati Bahasa-bahasa kiasan (*figurative expression*). Contoh langkah ini dapat dilihat pada kutipan berikut, hasil terjemahan Gadis Rasyid.

| Tsu | Tsa |
|---|--|
| <p>“...Ongeacht <i>hun</i> <i>rang</i>, <i>regeringsfunctionarissen</i> <i>of</i> <i>officieren</i>, <i>missionarissen of beheerders van eenplantage</i>, <i>als ze niet bereid zijn tot introspectie</i>, <i>zal niemand hun acties bekritisieren</i>. <i>De medewerkers zullen likken</i>, <i>de mensen zullen hun woorden napraten</i> (beb Vuyk, 1972)</p> | <p>“...Apapun juga pangkatnya, pejabat pejabat pemerintah atau opsir, missionaries atau administrator sebuah perkebunan, bila ta k bersedia mawas diri, tidak aka ada yang mencela perbuatannya. Pegawainya akan menjilat, rakyat akan membeo omongannya (beb Vuyk, 1972: 40)</p> |

Penerjemah perlu memperhatikan istilah semantik dalam bahasa sumber (Tsu) supaya tidak terjadi kesalah pahaman, karena adanya perbedaan struktur dan konsep pada bahasa sumber (Tsu) dan bahasa sasaran (Tsa), sebagaimana yang ada pada kata “**hun woorden napraten**” yang dalam bahasa Belanda berarti “menirukan kata-kata mereka” diterjemahkan dengan kata “**membeo omongannya**”. Ini perlu dicermatikan karena jika tidak hati-hati dalam menerjemahkan bahasa figuratif akan menimbulkan ketidaksepadanan (*common problems of non-equivalence*). Ketika ada persoalan ini seorang penerjemah harus dapat memilih bahasa yang paling natural dan mendekati.

Prosedur identifikasi terhadap konteks pragmatik novel

Ada 3 hal yang perlu diperhatikan terkait dengan konteks pragmatik novel pada saat proses penerjemahan, yaitu:

(1) Padanan Budaya

Pada langkah ini penerjemah perlu mengganti kata-kata budaya dalam bahasa sumber (Bsu) dengan kata budaya yang secara pragmatik sepadan pada bahasa sasaran (Bsa) dengan melakukan kreasi yang bersifat diskursif (*discursive creation*). Contoh langkah ini dapat dilihat pada kutipan berikut, hasil terjemahan *Helius Sjamsuddin*

| Tsu | Tsa |
|---|---|
| <p>(<i>Daso en Duta</i>). <i>Tweemaal, soms driemaal per dag werden er detachementen gestuurd, maar zonder resultaat. Dood van uitputting, uitgeput van honger en dorst, nat en bedekt met modder van de uren lange reis door rivieren en moerassen, keerden wederom van onze wilde ganzenjacht. Alle pogingen mislukten. Toen zeaankwamen op de plaats waar ze zich zouden verbergen, waren de twee ganzen weggevlogen, hoewel hun rijst boven een laaiend vuur gekookt was en hun bed nog warm was...</i> (Perelaer, 1870, pp. 43-46).⁶</p> | <p>Daso dan Duta). Dua kali, dan kadang tiga kali sehari detasemen dikirim, tapi semuanya sia-sia. Mati kelelahan, tenaga terkuras karena lapar dan dahaga, basah dan berlumuran lumpur karena perjalanan berjam-jam menempuh sungai-sungai dan rawa-rawa, kami pulang dari perburuan angsa liar kami. Semua usaha gagal. Ketika tiba di tempat dimana mereka dilaporkan bersembunyi, dua angsa itu telah terbang, meskipun nasi mereka telah masak di atas api yang menyala dan tempat tidur mereka masih hangat... (Perelaer, 1870, p. 43-46).</p> |

Kata **wilde ganzenjacht** (angsa liar) dalam bahasa Belanda (Tsu) tidak memiliki makna implisit yang secara pragmatik mengandung muatan padanan budaya, sementara dalam bahasa Indonesia (Tsa) kata itu jika dikaitkan dengan konteks deiksis tempat (pragmatik), khususnya dalam bahasa Dayak Kahiyen kata Angsa Liar memiliki padanan Budaya yang secara implisit mengacu pada sebuah sistem

simbolik tertentu⁷. Hal tersebut memberi pemahaman baru bahwa dalam menerjemahkan seorang penerjemah juga harus memiliki bekal pemahaman budaya yang menjadi konteks dan setting novel, memahami kode pragmatik yang menjadi ladang terjemahan.

(2) Padanan Deskriptif

Penerjemahan berdasarkan padanan deskriptif (*neutralisation*), merupakan

gabungan padanan fungsional (*functional equivalent*) dan padanan deskriptif (*descriptive equivalent*). Adalah upaya penerjemahan dengan memberikan “uraian” yang berfungsi deskriptif untuk memberi makna kata yang bersangkutan

karena penerjemah tidak dapat menemukan terjemahan atau padanan kata *Bsu* (baik karena tidak tahu ataupun belum ada dalam *Bsa*). Contoh langkah ini dapat dilihat pada kutipan berikut, hasil terjemahan *Indra Ismail*

| Tsu | Tsa |
|--|--|
| <p><i>Wat is de betekenis van een buffel in vergelijking met de redding van Frist's ziel) Wat geef ik om de zaken van die verre persoon, als ik geplaagd word door de angst dat Frist vanwege zijn ongeloof mijn eigen handel verpest, dat hij nooit een goede makelaar?... (Multatuli, 2000, p.269)</i></p> | <p>Dalam penderitaan semacam itu (Orang Jawa) dapatkah kita bersenang-senang mendengarkan cerita tentang kerbau orang Jawa? Apakah arti seekor kerbau dibandingkan dengan keselamatan jiwa Frist) Apa perduli saya dengan urusan orang jauh itu, jika saya diganggu ketakutan bahwa Frist karena tidak percayanya merusak perdagangan saya sendiri, bahwa ia tidak pernah menjadi makelar yang jempol?...Bukankah orang Jawa miskin dan bodoh(Multatuli, 2000, p.269)</p> |

Kata *buffel in vergelijking* pada *Tsu* berdasarkan padanan fungsional (*functional equivalent*) dan padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dalam *Tsa* memiliki fungsi equivalent dan deskriptif untuk menunjukkan pesan budaya sebagai malas dan dungu maka pada terjemahannya terdapat penambahan ***Bukankah orang Jawamiskin dan bodoh.***

Prosedur identifikasi konteks silang budaya (*cross-cultural understanding*) novel

Kendala budaya merupakan salah satu persoalan besar dalam sebuah proses penerjemahan, mengingat tidak semua istilah dari teks sumber (*Tsu*) memiliki padanan yang memadai pada teks sasaran (*Tsa*), karena itu Nida dan Taber (1969) menyarankan agar pada langkah penerjemahan harus dicari padanan yang

paling mendekati bahasa sumber (*closest dan natural*). Terkait ini ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam prosedur penerjemahan terkait dengan konteks silang budaya:

(1) Sistem Ekologi (*ecology sistem*)

Sistem ekologi merupakan persoalan yang dihadapi dalam penerjemahan karena perbedaan kondisi alam yang menjadi setting novel masa Hindia Belanda yang ditulis oleh orang Belanda merupakan persoalan tersendiri. Perbedaan siklus dalam sistem ekologi negeri Belanda yang mengenal 4 musim, sementara Indonesia hanya memiliki dua musim. Itu membuat terdapatnya perbedaan sistem habitat kedua negara, menuntut penerjemah memiliki wawasan khusus terkait ekologi sistem ekologi kedua negara (Belanda-Indonesia) agar dapat memberikan terjemahan yang memadai. Contoh langkah ini dapat dilihat pada kutipan berikut, hasil terjemahan *Indra Ismail*

| Tsu | Tsa |
|-----------------|-----------------------------|
| de lente | Musim Semi |
| val | Musim Gugur |
| hete winter | Musim Dingin |
| populieren hout | Kayu Poplar (bahan klompen) |

- (2) Kebudayaan Material (*material culture*)
Seperti halnya sistem ekologi, maka setiap negara tentu memiliki sistem demografi yang sangat berbeda dan itu juga akan memengaruhi kebudayaan material yang dihasilkan. Perbedaan-perbedaan ini akan menghasilkan benda-benda budaya yang juga berbeda, dimana semua benda budaya material tersebut memiliki nilai fungsional

yang menyesuaikan dengan sistem ekologinya. Akibatnya ada beberapa benda budaya material yang tentunya tidak memiliki padanan kata yang benar-benar pas, jika diterjemahkan dari *Tsu* ke dalam *Tsa*. Terdapat pergeseran nilai rasa, sehingga pemaknaannya tetap tidak utuh sifatnya. Contoh langkah ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

| Tsu | Tsa |
|--------------------------|-------------------|
| <i>Klompen</i> | Klompen |
| <i>Stroopwafel Royal</i> | Sirup |
| <i>Delft Blue</i> | Keramik |
| <i>gounda atau edam.</i> | Keju sapi |
| <i>Boerenkaas</i> | Keju susu kambing |
| <i>Onbitjkoek</i> | Kue Spekook |

- (3) Kebudayaan Religi (*religious culture*)
Perbedaan sistem religi (kebudayaan religious) akan membawa konsekuensi perbedaan kosa kata dalam sistem religiusnya. Bangsa Belanda sebagian besar adalah pemeluk Nasrani, sehingga terjadi perbedaan pemakaian kosa kata

keagamaan.

- (4) Kebudayaan Sosial (*sosial culture*)
Perbedaan kebudayaan sosial antara Indonesia Belanda juga membawa konsekuensi pada perbedaan istilah-istilah sosial masyarakat dalam berbagai bidang.

PENUTUP

Penerjemahan bahasa merupakan upaya untuk memberi pemaknaan bahasa dari bahasa sumber (*Bsu*) kepada bahasa sasaran (*Bsa*) pada karya sastra perlu berhati-hati, agar tidak terjadi *careless translator* di antaranya dengan mempertimbangkan (1) pemahaman terhadap prosedur identifikasi struktur dan muatan karya sastra yang diterjemahkan, (2) Pemahaman terhadap konteks pragmatic dan semantic karya sastra yang diterjemahkan, (3) Pemahaman terhadap konteks silang budaya (*cross-cultural understanding*) karya sastra yang diterjemahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Beb Vuyk, 1972. *Het Laatste Huis Van De Padanae Wereld (Sebuah Rumah Nun*

jauhdi Sana). Amsterdam.

Ernest Franscois Douwes Dekker (Multatuli). 1860. *of de koffie-veilingen der Nederlandse Handel-Maatschappij. Netherlands.*

Hoed, Benny Hoedoro. 2006. Penerjemahan dan Kebudayaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
Larson, M.L. 1998. *Meaning-based Translation. Lanham: University Press of America Inc.*

Nida, E. dan Taber, C. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill

Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation, New York: Prentice-Hall International Perelear, Michael Theophile Hubert (M.T.H), 1861. Borneo van Zuid naar Noord. Rotterdam.*